

PENGEMBANGAN MODEL INTERNALISASI NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH MELALUI MODEL VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE

Nunuk Suryani

Prodi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sebelas Maret, Surakarta
nunuk_suryani_uns@yahoo.com

ABSTRACT

This research produce a product model of internalization of the character in learning history through Value Clarification Technique as a revitalization of the role of social studies in the formation of national character. In general, this research consist of three levels : (1) doing pre-survey which identified the current condition of the learning value of character in in learning history (2) development of a model based on the findings of pre-survey, the model used is the Dick and Carey Model, and (3) validating the models. Development models implemented with limited trials and extensive testing. The findings of this study lead to the conclusion that the VCT model is effective to internalize the character value in learning history. VCT models effective for increasing the role of learning history in the formation of student character. It can be concluded VCT models effective for improving the quality of processes and products of learning character values in social studies SMP especially in Surakarta

Keywords: Internalization, the value of character, Model VCT, learning history, learning social studies

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menghasilkan suatu produk model internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran IPS melalui Model Value Clarification Technique sebagai revitalisasi peran pembelajaran IPS dalam pembentukan karakter bangsa. Secara garis besar tahapan penelitian meliputi (1) prasuroai untuk mengidentifikasi kondisi pembelajaran nilai karakter pada pembelajaran IPS Sejarah SMP yang sedang berjalan, (2) pengembangan model berdasarkan hasil prasuroai, model yang digunakan adalah model Dick and Carey, dan (3) validasi model. Pengembangan model dilaksanakan dengan uji coba terbatas dan uji coba luas. Temuan penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa model VCT efektif menginternalisasi nilai karakter dalam pembelajaran Sejarah. Model VCT efektif untuk meningkatkan peran pembelajaran Sejarah dalam pembentukan karakter siswa yang pada gilirannya dapat meningkatkan pembentukan karakter bangsa. Sehingga dapat disimpulkan model VCT efektif untuk meningkatkan kualitas proses dan produk pembelajaran nilai karakter pada mata pelajaran IPS Sejarah SMP khususnya di Solo Raya.

Kata Kunci : Internalisasi, nilai karakter, Model VCT, pembelajaran Sejarah, IPS.

PENDAHULUAN

Globalisasi dapat diartikan sebagai proses saling berhubungan yang mendunia antar individu, bangsa dan negara, serta berbagai organisasi kemasyarakatan, terutama perusahaan. Proses ini dibantu berbagai alat komu-

nikasi dan transportasi yang berteknologi canggih, dibarengi kekuatan-kekuatan politik dan ekonomi serta nilai-nilai sosial-budaya yang saling mempengaruhi. Era globalisasi dengan ciri-ciri adanya saling keterbukaan dan ketergantungan antar negara. Akibat saling keterbukaan dan ketergantungan

ditambah dengan arus informasi yang sangat cepat maka kompetisi antar negara pun akan semakin ketat terutama pada bidang ekonomi. Bagi Indonesia globalisasi ini tidak hanya memiliki dimensi domestik akan tetapi juga dimensi global.

Dari sisi dimensi domestik globalisasi ini memberi peluang positif terutama untuk mengadopsi dan menerapkan inovasi yang datang dari luar untuk meningkatkan peluang kesempatan kerja bagi masyarakat. Di samping itu dari sisi keuntungan domestik, pengaruh globalisasi ini dapat mendidik masyarakat untuk memiliki pola pikir kosmopolitan dan pola tindak kompetitif, suka bekerja keras, mau belajar untuk meningkatkan keterampilan dan prestasi kerja.

Globalisasi selain memberi beragam harapan juga memunculkan berbagai masalah. Salah satunya adalah kecenderungan masyarakat kehilangan jati dirinya akibat pergaulan global. Untuk menjawab tantangan sekaligus peluang kehidupan global di atas, diperlukan paradigma baru pendidikan. Upaya untuk melakukan reformulasi pendidikan adalah dengan menguatkan pendidikan karakter.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki muatan pendidikan karakter adalah IPS, terutama materi terkait kesejarahan. Merujuk dari pendapat Sartono Kartodidjo (1988) bahwa dalam rangka pembangunan bangsa, pengajaran sejarah tidak semata-mata berfungsi untuk memberikan pengetahuan sejarah sebagai kumpulan informasi fakta sejarah tetapi juga bertujuan menyadarkan anak didik atau membangkitkan kesadaran sejarahnya. Karena, seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi, pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang

dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.

Zaini Hasan dan Salladin (1996) menyatakan Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan ilmu yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi, dan temuan-temuan penelitian dan ditentukan atau diobservasi setelah fakta terjadi yang berkaitan dengan isu sosial. Isjoni (2007) mengemukakan bahwa mata pelajaran IPS merupakan suatu program keseluruhan pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan fisik maupun dalam lingkungan sosial.

Agar pembelajaran dapat lebih bermakna atau bernilai tinggi, guru dapat menggunakan metode yang dapat menginternalisasi nilai-nilai di dalamnya, yaitu model *value clarification*. Model *value clarification* sebagai model pembelajaran digunakan pertama kali oleh Louis Raths pada tahun 1950-an ketika mengajar di *New York University*. Model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) adalah “teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Pendekatan ini akan membantu siswa dalam memahami dan menemukan nilai-nilai/makna secara mendalam (*ultimate meaning*)

VCT adalah salah satu teknik pembelajaran yang dapat memenuhi tujuan pencapaian pendidikan nilai. Djahiri (1985) mengemukakan bahwa *Value Clarification Technique*, merupakan sebuah cara bagaimana menanamkan dan menggali/ mengungkapkan nilai-nilai tertentu dari diri peserta didik. Karena itu, pada prosesnya VCT berfungsi untuk: (1) mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai; (2) membina kesadaran siswa ten-

tang nilai-nilai yang dimilikinya baik yang positif maupun yang negatif untuk kemudian dibina kearah peningkatan atau pembetulannya; c) menanamkan suatu nilai kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima siswa sebagai milik pribadinya. Dengan kata lain, Djahiri (1985) menyimpulkan bahwa VCT dimaksudkan untuk “melatih dan membina siswa tentang bagaimana cara menilai, mengambil keputusan terhadap suatu nilai umum untuk kemudian dilaksanakannya sebagai warga masyarakat”

Teknik mengklarifikasi nilai (*value clarification technique*) atau sering disingkat VCT dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Menurut Djahiri (1985) model pembelajaran VCT meliputi; metode percontohan; analisis nilai; daftar/matriks; kartu keyakinan; wawancara, yurisprudensi dan teknik inkuiri nilai. Selain itu dikenal juga dengan metode bermain peran, diskusi, curah pendapat. Metode dan model di atas dianggap sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran PKn, karena mata pelajaran PKn mengemban misi untuk membina nilai, moral, sikap dan prilaku siswa, disamping membina kecerdasan (*knowledge*) siswa.

Dengan model pembelajaran VCT, akan mudah mengungkap sikap, nilai dan moral siswa terhadap suatu kasus yang disajikan oleh guru. Tentu saja harus dibekali dengan kemampuan guru dalam menguasai keterampilan dan teknik dasar mengajar dengan baik. Sikap demokratis, ramah, hangat dan nuansa kekeluargaan yang akrab diperlukan, sehingga siswa berani berpendapat dan beda pendapat dengan

guru maupun dengan siswa lain. Sedangkan untuk evaluasi guru dapat melakukan evaluasi proses dan evaluasi hasil belajar. Pada evaluasi proses dapat dilakukan dengan melakukan pengamatan jalannya diskusi, sikap dan aktivitas siswa maupun proses pembelajaran secara menyeluruh dan evaluasi hasil dapat dilihat dari hasil tes. Dan memberikan pujian kepada siswa yang mampu berpendapat sekalipun kepada siswa yang berpendapat belum lengkap secara variatif. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian dan pengembangan ini bertujuan menghasilkan suatu model internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran IPS melalui Model *Value Clarification Technique*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan meliputi 10 langkah (Borg dan Gall, 2003). Langkah-langkah penelitian dan pengembangan ini secara garis besar dapat diringkas menjadi tiga langkah utama. *Pertama*, studi pendahuluan dan eksplorasi mengenai pembelajaran karakter khususnya dalam pembelajaran Sejarah pada Mata Pelajaran IPS SMP di Kabupaten Wonogiri saat ini. *Kedua*, adalah mendeskripsikan proses transformasi nilai-nilai karakter dalam sebuah model pembelajaran IPS Sejarah melalui model VCT. *Ketiga*, mengkaji keefektifan model VCT untuk menginternasilsasikan nilai-nilai karakter khususnya pada pembelajaran sejarah ke dalam aktivitas siswa SMP Kelas II semester gasal. Subjek penelitian studi pendahuluan adalah siswa dan guru IPS Sejarah SMP di Kabupaten Wonogiri. Subyek penelitian untuk pengujian model uji efektivitas adalah siswa dan guru IPS Sejarah SMP di Solo

Raya. Subjek penelitian lainnya adalah ahli pendidikan, dan pengembang pembelajaran. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan memperhatikan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi angket, wawancara, observasi dan analisa dokumen.

Teknik pengolahan dan analisa data studi pendahuluan (prasurvei) dengan metode kualitatif untuk menggambarkan pembelajaran sejarah pada SMP di Kabupaten Wonogiri. Pada pengembangan model data diobservasi secara kualitatif selanjutnya direvisi dan diujicoba. Data hasil pembelajaran sejarah serta nilai karakter *pre test* dan *post test* dianalisis secara kuantitatif dengan uji t. Pada tahap validasi model analisis kualitatif dilakukan pada data hasil observasi kelas untuk melihat gambaran efektivitas model. Analisis kuantitatif dengan uji t digunakan untuk membandingkan hasil belajar IPS Sejarah dan nilai karakter antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Analisis kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran IPS di Kabupaten Wonogiri

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Menurut pendekatan ini, tujuan pendekatan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan (Superka dalam Muslich, 2011). Menurut pendekatan ini, metode yang digunakan dalam proses pembela-

jaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.

Pembelajaran Sejarah pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri di Kabupaten Wonogiri dilaksanakan secara terpadu antara tiga sub mata pelajaran yang diampu oleh tiga orang guru yaitu sub mata pelajaran Sejarah, mata pelajaran Geografi, dan sub mata pelajaran Ekonomi. Menurut hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, Guru IPS Sejarah masih menggunakan metode dan model pembelajaran yang konvensional. Sebetulnya dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sudah dicantumkan nilai-nilai karakter tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas belum nampak. Berdasarkan hasil penelitian maka secara umum dapat dikatakan bahwa pelaksanaan internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran IPS Sejarah di SMP Negeri di Kabupaten Wonogiri masih perlu pengembangan dalam hal metode dan model pembelajarannya. Guru harus mampu memilih dan menerapkan model dan pendekatan yang menekankan pada penanaman nilai yaitu melalui keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, dan bermain peran.

Ditinjau dari segi pemahaman guru terhadap nilai-nilai karakter diperoleh data bahwa guru IPS Sejarah di SMP Negeri di Kabupaten Wonogiri kurang memahami secara mendalam dan menyeluruh. Dari hasil wawancara dan observasi ternyata rincian 18 nilai karakter belum semua dipahami. Perumusan tujuan pembelajaran belum memuat 3 ranah (kognitif, afektif, dan psikomotor). Dari hasil pengamatan peneliti, mereka hanya menonjolkan aspek kognitif saja. Untuk aspek afektif yang berkaitan dengan sikap dan perilaku belum termuat dalam tujuan pembelajaran. Pemilihan materi pelajaran lebih

banyak menggunakan buku Lembar Kerja hasil dari Musyawarah Guru Mata pelajaran IPS Sejarah di Kabupaten Wonogiri. Buku paket juga sudah digunakan tetapi belum maksimal. Penentuan nilai karakter yang dikembangkan dalam proses pembelajaran belum diperhatikan. Pada umumnya hanya menggunakan RPP dari internet atau LKS.

Penggunaan alat peraga belum nampak dalam proses pembelajaran. Guru tidak menggunakan alat peraga dan hanya menggunakan metode ceramah divariasi dengan tanya jawab. Penyusunan perangkat evaluasi sudah baik, tetapi pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran belum terlaksana karena waktu tidak mencukupi. Program tindak lanjut juga sudah direncanakan tetapi dalam proses pembelajaran juga belum terlaksana (Suryani dan Haryati, 2013)

Kendala-Kendala yang Muncul dan Upaya Mengatasinya

Kendala yang dihadapi SMP Negeri di Kabupaten Wonogiri dalam pelaksanaan internalisasi nilai karakter antara lain terbatasnya dana. Dana BOS yang dialokasikan pemerintah sebesar Rp. 710.000,00 setiap siswa untuk setahun dirasa masih kurang. Sementara sekolah tidak diperbolehkan menarik dana dari orang tua murid. Hal inilah yang menjadi kendala untuk memaksimalkan pelaksanaan internalisasi nilai karakter di SMP Negeri di Kabupaten Wonogiri.

Kedua, kurangnya kompetensi guru terhadap nilai karakter. Keberhasilan pelaksanaan internalisasi nilai karakter sangat ditentukan oleh keterampilan guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Agar pendidikan berlangsung

efektif, maka guru dapat mengimplementasikan berbagai metode dan model pembelajaran seperti bercerita tentang berbagi kasih, dongeng yang sesuai, menugasi siswa membaca literatur, melaksanakan studi kasus, bermain peran, diskusi, debat tentang moral, dan penerapan pembelajaran kooperatif (Lickona 1992).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa guru belum memahami secara mendalam berbagai model dan metode pembelajaran yang menekankan internalisasi nilai karakter sehingga perlu adanya pendidikan dan pelatihan terhadap guru agar mempunyai kompetensi yang cukup dalam melaksanakan pembelajaran berbasis karakter. Dengan meningkatnya kompetensi guru diharapkan mampu menjadi teladan bagi siswa-siswanya. Guru harus mampu menjadi sosok yang digugu dan ditiru.

Ketiga, kurangnya sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana merupakan faktor yang sangat penting. Tanpa didukung sarana prasarana yang lengkap tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Saat ini, beberapa SMP di Kabupaten Wonogiri masih kekurangan ruang kelas permanen, meja kursi siswa, buku pelajaran yang menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Selain itu, perlengkapan kelas seperti perangkat komputer pembelajaran, almari kelas, dan perlengkapan lain juga masih kurang. Seiring dengan perkembangan jaman yang serba canggih maka sangat diperlukan sarana prasarana yang memadai.

Keempat, faktor Lingkungan. Lingkungan yang kondusif, sejuk, dan tenang sangat mendukung tercapainya tujuan pendidikan di SMP Negeri di Kabupaten Wonogiri. Antara Masyarakat sekitar dengan sekolah sudah terjalin hubungan yang saling menguntungkan.

Kelima, kendala dari siswa. Karakteristik siswa berbeda-beda antara satu

dengan lainnya. Ada siswa yang berkarakter mudah diatur, tetapi juga ada sebagian siswa yang bertipe “membanggang” atau susah diatur. Untuk mengatasi hal ini perlu dilakukan pendekatan secara kekeluargaan.

Keenam, masalah *stakeholders*. Sebagai suatu lembaga pendidikan, sekolah mempunyai beberapa komponen antara lain Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Dewan guru, Karyawan, dan Komite Sekolah. Dalam rangka mencapai tujuan lembaga, mereka mempunyai fungsi dan peran masing-masing. Namun demikian tidak semua peran dan fungsi dapat berjalan baik seperti yang diharapkan. Dalam rangka pelaksanaan pendidikan karakter semua, *stakeholders* sekolah harus terlibat di dalamnya. Sebagian dari unsur tata usaha dan karyawan yang lain masih mengalami kekurangan dalam memahami nilai-nilai karakter. Mereka terbiasa bekerja di depan buku administrasi, sehingga kurang memperhatikan sikap dan karakter siswa.

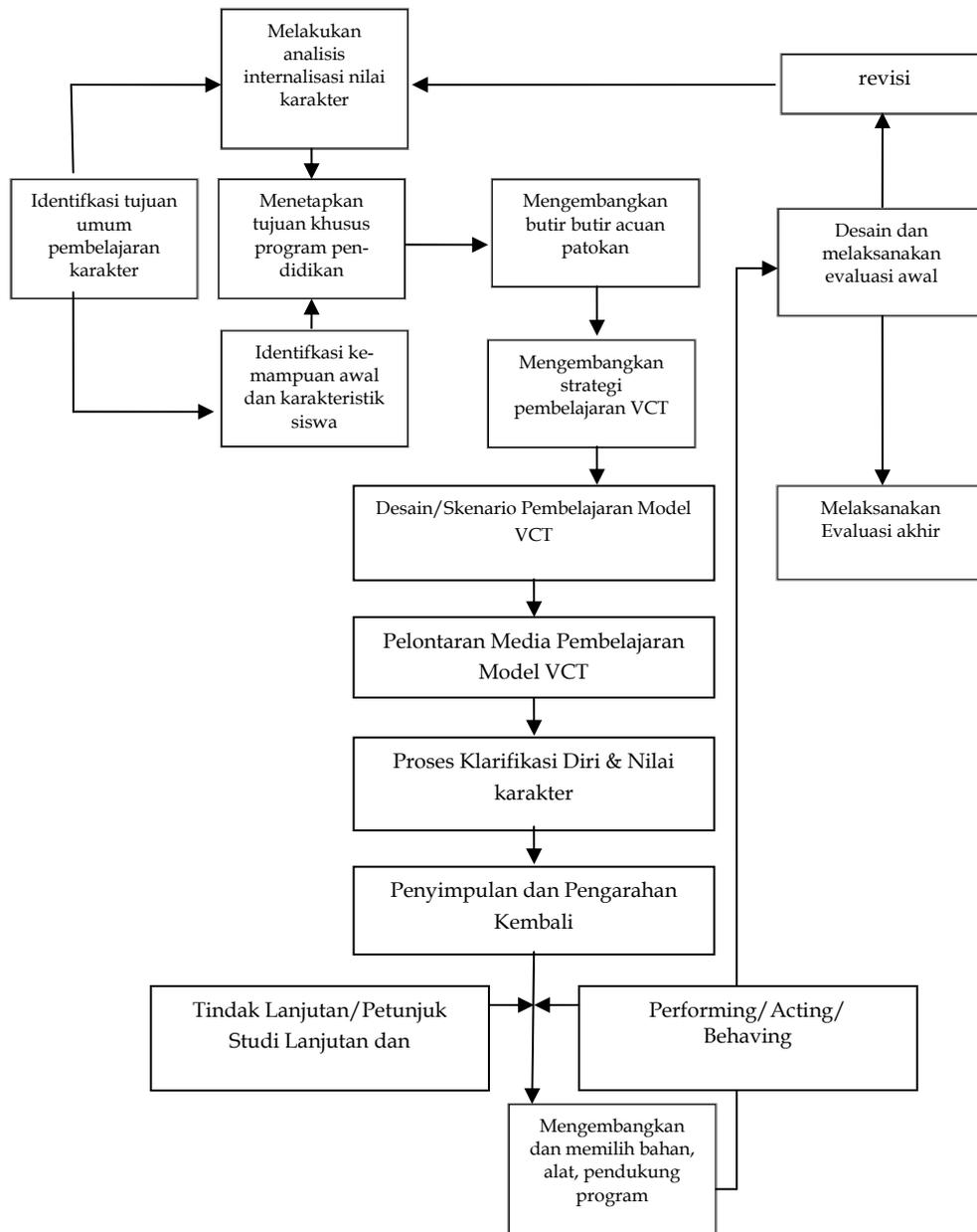
Untuk mengatasi masalah ini SMP di Kabupaten Wonogiri sudah melakukan upaya dengan mengadakan pembinaan dan *sharing* setiap minggu sekali, baik dengan siswa maupun dengan dewan guru dan karyawan. Hal ini memang perlu dilakukan agar semua warga sekolah benar-benar memahami pentingnya nilai-nilai karakter dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian di atas masih perlu untuk memikirkan adanya inovasi dan kreatifitas dari pelaku pendidikan khususnya para guru untuk terus mencari dan menemukan metode dan model pembelajaran yang mendukung terlaksananya internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran (Suryati dan Haryati, 2013).

Hasil Pengembangan Model

Berdasarkan uraian serta temuan pada analisis pendahuluan maka model yang akan dikembangkan adalah berdasarkan model yang dikembangkan oleh Dick dan Carey. Desain pengembangan dibuat dengan tujuan untuk menjadi tolok ukur keberhasilan uji coba produk atau prototipe yang berupa program pendidikan. Model desain rancangan pembelajaran menurut Dick & Carey (2009) meliputi sepuluh komponen. Dari Model Dick dan Carey (2009) dilakukan penyesuaian dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran karakter; (2) Menentukan analisis program internalisasi karakter dalam pembelajaran IPS Sejarah; (3) Mengidentifikasi karakteristik dan tingkah laku awal; (4) Membuat tujuan khusus program internalisasi karakter dalam pembelajaran IPS Sejarah; (5) Mengembangkan butir-butir penilaian acuan patokan; (6) Mengembangkan strategi pengembangan pembelajaran; (7) Mengembangkan dan/atau menyeleksi bahan-bahan pendukung; (8) Mendesain dan menentukan evaluasi awal; (9) Revisi Program Pembelajaran; (10) Evaluasi Akhir Program pembelajaran.

Berdasarkan studi pendahuluan berhasil diidentifikasi bahwa tujuan umum model internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran IPS melalui model VCT (*Value Clarification Technique*) adalah tercapainya lima kegiatan utama meliputi: (1) Pengembangan kurikulum internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran IPS Sejarah; (2) Pengembangan pendidikan internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran IPS Sejarah; (3) Peningkatan kualitas kawasan karakter sekolah dan lingkungan sekitarnya; (4) Pengembangan sistem pendukung yang memberi ruang internalisasi karakter, dan (5) Pengembangan



Gambar 1. Model internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran IPS Sejarah melalui model VCT diadopsi dari Rancangan Pembelajaran Dick dan Carey (2009)

manajemen sekolah internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran IPS Sejarah.

Dari kelima tujuan tersebut, selanjutnya dilakukan analisis program disesuaikan dengan kondisi sekolah dan karakteristik pendukung sekolah maka tujuan umum program tersebut dapat dicapai melalui tujuan khusus sesuai

dengan nilai karakter yang ingin dicapai. Berdasarkan tujuan khusus tersebut selanjutnya dikembangkan strategi pencapaian tujuan disertai acuan patokan keberhasilan. Selanjutnya dilakukan pengujian awal serta pengujian keefektifan program.

Menurut Louis Raths dalam David Lipe (2009) klarifikasi nilai meliputi tiga

proses, yaitu *choosing*, *prizing*, dan *acting*. Uraian dari ketiga langkah tersebut adalah sebagai berikut. Proses *choosing* meliputi (1) *freely*, (2) *from alternatives*, (3) *after thoughtful consideration of the consequences of each alterative*. Proses *prizing* meliputi (1) *cherishing*, *being happy with choice*, (2) *willing to affirm the choice publicly*. Proses *Acting* meliputi (1) *doing something with the choice*, (2) *repeatedly, in some pattern of life*.

Menurut John Jarolimek (1974) langkah yang dikembangkan dalam model pembelajaran VCT meliputi tujuh langkah yang terbagi dalam tiga tingkat. *Pertama*, kebebasan memilih. Pada tingkat kebebasan memilih ada tiga tahap, ya-itu: (1) memilih secara bebas, artinya kesempatan untuk menentukan pilihan yang menurutnya baik; (2) memilih dari beberapa alternatif, artinya menentukan pilihan dari beberapa alternatif pilihan secara bebas; (3) memilih setelah dilakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai pilihannya (Sanjaya, 2008).

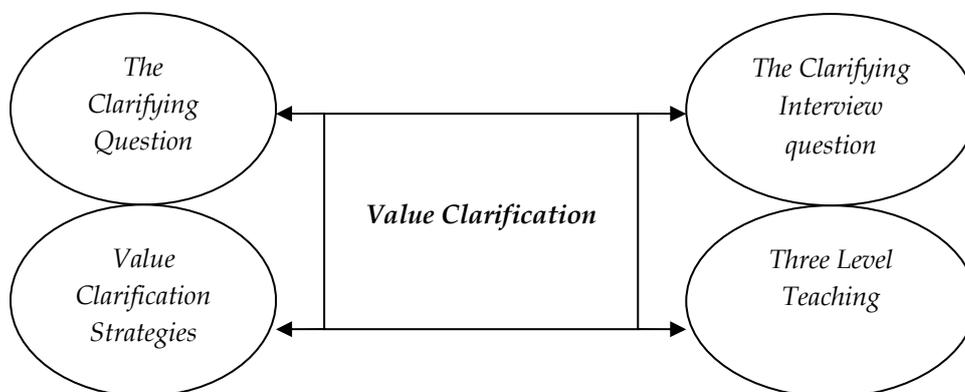
Kedua, menghargai. Pada tingkat menghargai ada dua tahap, yaitu: (1) adanya perasaan senang dan bangga atas nilai yang menjadi pilihannya sehingga nilai tersebut akan menjadi bagian integral dari dirinya; (2) menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian dari dirinya di depan umum.

Ketiga, berbuat. Pada tingkat berbuat ada dua tahap, yaitu: (1) kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya; (2) mengulang perilaku sesuai sehingga tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Secara teoritik, model pembelajaran VCT dapat diilustrasikan dalam gambar 2 (Suryani, 2010, 2011)

Pelaksanaan model pembelajaran VCT sangat fleksibel dalam penggunaan metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang efektif adalah dialog atau tanya jawab, menulis, diskusi kelompok kecil, diskusi kelompok besar, observasi, praktik, atau demonstrasi. Peranan guru dalam pembelajaran sebagai *role model* atau pendorong sehingga harus keterampilan siswa dalam melalukan proses menilai atau menglarifikasi nilai.

Adapun sintak dalam model pembelajaran ini adalah: (1) Pembahasan materi konsep; (2) Penyajian stimulus yang berupa kasus nilai karakter yang berkaitan dengan materi pembelajaran; (3) Pengamatan respon spontan siswa terhadap stimulus; (4) Dialog dipimpin oleh guru secara individual, kelompok, atau klasikal; (5) Penentuan klarifikasi nilai-nilai dan keputusan karakter; (6) Pembahasan untuk membuktikan nilai-nilai karakter yang diambil; (7) Penyimpulan tentang nilai-nilai karakter.

Langkah selanjutnya adalah evaluasi ahli materi. Evaluasi yang di-



Gambar 2. Kerangka Dasar Model Pembelajaran Klarifikasi Nilai

peroleh dari ahli materi ini dijadikan patokan untuk perbaikan materi selanjutnya. Validasi ini dilakukan sebelum uji coba lapangan, sehingga meminimalisasi kesalahan konsep materi yang akan diujicobakan pada siswa. Ahli materi dalam model pembelajaran yang dikembangkan adalah Titik Rumsari, S.Pd, M.Pd, guru IPS Sejarah kelas VIII SMP Negeri 9 Surakarta. Validasi ahli materi meliputi aspek pembelajaran, aspek materi/kebenaran isi, dan aspek kesesuaian langkah-langkah pembelajaran. Hasil evaluasi ahli materi berupa nilai untuk dua aspek pertama ini dengan menggunakan skala Likert rentang 1–5. Evaluasi kesesuaian langkah-langkah pembelajaran berupa komentar dan saran tentang produk model dari kedua aspek penilaian ini.

Setelah dilakukan revisi terhadap masukan dari ahli materi, dilanjutkan dengan validasi ahli model pembelajaran. Validasi produk model pembelajaran ini oleh ahli media dilakukan untuk mendapatkan informasi sebagai masukan revisi kualitas produk pada aspek media. Yang divalidasi adalah aspek kelayakan model. Ahli model pembelajaran yang melakukan validasi adalah Prof. Dr. Sri Anitah, M.Pd dan Prof. Dr. Mulyoto, M.Pd, dosen Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNS. Hasil validasi ahli model pembelajaran terhadap produk pengembangan model pembelajaran yang dikembangkan menunjukkan bahwa produk tersebut sudah layak diujicobakan dengan revisi sesuai saran yang diberikan oleh ahli materi.

Prosedur pengembangan selanjutnya adalah uji kelayakan model. Uji kelayakan model ini meliputi uji coba satu-satu, uji coba kelompok kecil dan uji lapangan. Uji coba satu-satu dilakukan terhadap tiga guru IPS Sejarah SMP di Surakarta. Uji coba kelompok kecil dilakukan terhadap delapan guru IPS Sejarah SMP yang tergabung dalam

MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) IPS di Surakarta. Uji coba lapangan dilakukan setelah revisi produk berdasarkan analisis data dari hasil uji satu-satu dan uji coba kelompok kecil. Uji coba lapangan melibatkan 25 guru anggota MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) IPS Sejarah di Surakarta.

Berdasarkan analisis data uji coba lapangan dan setelah dilakukan revisi, model pembelajaran yang dikembangkan layak digunakan dalam pembelajaran internalisasi karakter dalam pembelajaran IPS Sejarah SMP Kelas VIII. Data yang diperoleh dari uji coba lapangan mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan uji coba sebelumnya. Skor rerata naik menjadi 4,25 sehingga ada kenaikan 0,14 persen dengan kategori Sangat Baik.

Hasil revisi secara garis besar adalah pada langkah “d”, dialog dipimpin dipastikan dalam bentuk kelompok. Selanjutnya pada langkah “e” Penentuan klarifikasi nilai-nilai dan keputusan karakter, masukan yang diberikan kemudian penentuan klarifikasi nilai dipaparkan dengan jelas untuk mengurangi kekaburan langkah.

Hasil Uji Keefektifan Model

Untuk melihat keefektifan produk model pembelajaran ini dilakukan dengan menggunakan uji *t*, untuk melihat apakah ada perbedaan yang signifikan nilai karakter yang diperoleh siswa yang belajar menggunakan model internalisasi karakter dalam pembelajaran sejarah melalui model VCT dan model pembelajaran ekspositori. Dari hasil uji *t* diperoleh $t_{hitung} = 2.66 > 1.96 = t_{tabel}$, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Dengan ditolaknya H_0 , berarti kedua kelompok memiliki nilai karakter yang tidak sama. Rerata nilai karakter siswa dalam pembelajaran sejarah yang

menggunakan model pembelajaran VCT = 82.75 > rerata nilai karakter siswa yang menggunakan model ekspositori = 66.88 sehingga dapat disimpulkan dari hasil nilai rerata tersebut bahwa kelompok yang menggunakan model pembelajaran VCT memiliki nilai karakter yang lebih baik daripada kelompok yang menggunakan model ekspositori.

Berdasarkan hasil uji keefektifan yang sudah dilakukan, terbukti internalisasi karakter dalam pembelajaran IPS Sejarah melalui model pembelajaran VCT efektif untuk pembelajaran nilai karakter pada siswa SMP. Dengan kata lain, Djahiri (1985) menyimpulkan bahwa VCT dimaksudkan untuk “melatih dan membina siswa tentang bagaimana cara menilai, mengambil keputusan terhadap suatu nilai umum untuk kemudian dilaksanakannya sebagai warga masyarakat”

Meskipun model ini efektif untuk pembelajaran nilai, perlu diperhatikan beberapa faktor yang dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai kepada peserta didik, antara lain *pertama*, Kultur masyarakat Indonesia dengan tingkat pendidikan yang relatif masih rendah, ditambah dengan multietnis dan budaya yang merupakan kondisi rentan terhadap berbagai pengaruh budaya luar yang masuk lewat kontak langsung maupun tayangan televisi. Pengaruh ini sangat dahsyat dan kuat dalam membentuk opini, pola pikir, dan pola hidup masyarakat yang cenderung konsumtif, pragmatis, dan hedonis. Hal ini sangat bertolak belakang dengan semangat nilai-nilai ideal.

Kedua, sistem pemerintahan (politik) yang dianut oleh negara berkembang pada umumnya adalah pemerintahan otoriter yang menempatkan pemerintah sangat leluasa dalam menentukan kebijakan. Dalam situasi

seperti ini lembaga pendidikan menjadi sangat subordinatif dan tidak dapat mengelola kegiatan pembelajaran secara independen dan ideal. Lembaga akan lebih banyak melaksanakan program pendidikan versi pemerintah yang sarat dengan kepentingan politis-ekonomi dan mempertahankan *status quo*.

Ketiga, lembaga pendidikan itu sendiri tidak memiliki cukup konsep dan instrumen tentang pembelajaran nilai yang benar-benar dapat diandalkan untuk membina peserta didik. Lembaga pendidikan lebih bersifat administratif-formalistik yang secara rutin menyampaikan materi pelajaran, evaluasi dan kemudian meluluskan peserta didik agar nantinya dapat meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Keempat, kondisi peserta didik (input) yang secara kuantitatif relatif banyak tetapi berkualitas rendah. Proses transformasi nilai akan sangat sulit jika dilaksanakan dalam suatu kelas yang jumlahnya banyak (gemuk), apalagi berkualitas rendah sebab pembelajaran nilai sangat membutuhkan keaktifan peserta dan monitoring yang intensif dari guru.

Kelima, karakter nilai itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat abstrak sehingga menyulitkan pendidik dalam melakukan transformasi maupun evaluasi. Hal demikian tidak terjadi dalam ilmu eksakta. Instrumen yang valid untuk evaluasi nilai sangat sulit, kalau pun bisa memerlukan waktu dan dana yang cukup banyak. Ukuran keberhasilan yang sulit dipastikan akan menjadi kendala tersendiri dalam melakukan tindak lanjut.

Keenam, kebiasaan hati yang penuh dengan kebencian dan kedengkian serta tertutup. Dalam kondisi ini pendidikan hanya mampu menyampaikan informasi rasional, tetapi gagal dalam menanamkan nilai-nilai.

Ketujuh, kultur dan kebiasaan

masyarakat Indonesia yang cenderung suka meredam perasaan, emosi, tidak spontan, dan tidak transparan. *Kedelapan*, kebiasaan dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan semangat monolog/pidato dan instruktif serta kurang menggunakan model *sharing* (berbagi) dan dialog.

Analisis membuktikan bahwa proses pemahaman dan penemuan nilai ini tidak dapat dilakukan hanya dengan pembelajaran teori dan fakta, tetapi perlu mewujudkannya dalam pengalaman nyata. Pendidikan nilai merupakan upaya pembentukan sikap dan tingkah laku seseorang, hal ini seperti dikemukakan oleh Smith dan Spranger dalam Abdulrahmansyah (2004), bahwa nilai-nilai mewarnai sikap dan tindakan individu karena ia harus senantiasa untuk dimiliki. Senada dengan pemikiran di atas, Mulyana (2004) menjelaskan bahwa manusia perlu terus-menerus berusaha mencapai nilai-nilai yang lebih tinggi tingkatannya. Berkait dengan tingkatan nilai itu, Hadiwardoyo (1985) menyatakan bahwa perlu ada pedoman untuk menentukan tinggi rendahnya nilai; semakin tahan lama, semakin tinggi, semakin tidak tergantung pada nilai-nilai lain, semakin membahagiakan, dan semakin tidak tergantung pada kenyataan tertentu.

Proses internalisasi nilai membutuhkan kemahiran dalam menangkap nilai lewat pengalaman nyata, di antaranya perlu keterbukaan hati-budi, keheningan, ketenangan, dan disposisi batin yang mendukung; terbuka, percaya, jujur, rendah hati, bertanggung jawab, berniat baik, setia, dan taat.

Douglas Superka (dalam Djahiri, 1987) menjelaskan bahwa keberhasilan model ini memerlukan prasyarat yang mendukung, antara lain (a) Keterampilan mengidentifikasi nilai, sikap atau moral, mengklarifikasi diri, dan mengambil keputusan atau kesimpulan;

(b) Adanya keterbukaan (diri dan pikiran) atau kesediaan (keramahan dan objektivikasi) para peserta didik dan pendidik; (c) Hati, pikiran, emosi, kemauan, keseluruhan diri, dan minat peserta didik harus terpanggil dan terlibat dalam apa yang sedang berlangsung di kelas; dan (d) Pendidik harus memiliki, menyadari, dan selalu patuh akan target-target nilai dari pokok pelajarannya.

SIMPULAN

Hasil penelitian dan pengembangan yang sudah dilakukan membuktikan bahwa model pembelajaran VCT dapat menjawab tantangan globalisasi, reformasi, kondisi masyarakat dan kondisi pembelajaran saat ini. Kemampuan klarifikasi nilai dalam pembelajaran Sejarah melalui model VCT tepat diimplementasikan dalam pembelajaran IPS Sejarah. Tahapan-tahapan dalam model VCT dapat dilakukan siswa jenjang SMP. Model pembelajaran VCT dalam pembelajaran IPS Sejarah sesuai dengan tuntutan reformasi pendidikan dan dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman nilai karakter. Aktivitas siswa dalam model VCT terlihat lebih aktif. Pada saat pendidik melontarkan suatu dilema kepada peserta didik, mereka diajak terlibat dalam dilema itu dan kemudian diminta untuk melakukan klarifikasi dirinya, serta meningkatkan nilai tersebut melalui dialog. Model VCT dapat meningkatkan kesadaran (*awareness*) dengan mengadakan suatu kegiatan di mana peserta didik diberi kesempatan untuk mengamati dan dituntun untuk mengklarifikasi dirinya atau orang lain. Model pembelajaran VCT memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menentukan sikap terhadap suatu persoalan yang dihadapi. Model ini

menuntun siswa untuk menerapkan pemahaman nilai dalam kehidupan sehari-hari secara berulang-ulang sehingga memungkinkan terbentuknya suatu kebiasaan. Hal itu sangat penting bagi terbentuknya pemahaman nilai kesejarahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah. 2004. *Wacana Pendidikan Islam: Khazanah Filosofis dan Implementasi Kurikulum, Metodologi, dan Tantangan Pendidikan Moralitas*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama
- Ambrose, S.J. 1993. Pendidikan Nilai, dalam Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000. Bandung : Alfabeta
- Borg, W.R & Gall, M.D. 2003. *Educational Research An Introduction (7th Ed)*. New York : Logman Inc.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. 2009. *The Systematic Design of Instruction (9th ed)*. New York : Addison - Wesley Educational Publisher Educational Technology Publication.Inc
- Djahiri, Kosasih.. 1985. Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral VCT dan Games dalam VCT. Bandung: PMPKN FPIPS IKIP Bandung
- Permendiknas RI Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 tentang Standar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jakarta
- Hadiwardoyo, A. Purwo. 1985. *Nilai-nilai Kemanusiaan dan Hikmat bagi Pendidikan*. Yogyakarta: IKIP
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning*. Bandung : Alfabeta
- Jarolimek . 1974. *Social Studies Competencies and Skills: Learning To Teach As An Intern*. New York : MacMillan
- . 1985. Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral VCT dan Games dalam VCT. Bandung: PMPKN FPIPS IKIP Bandung
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books, New York.
- Lipe, D. 2009. *A Critical Analysis of Values Clarification*. Apologetics Press. Dalam <http://apologeticspress.org>.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suryani, Nunuk. 2010. "VCT (Value Clarification Technique) Learning Model Application Improve Historical Value Understanding". *Historia. International Journal of History Education*. ISSN: 2086-3276. Vol. X No.2 .
- . 2011. "Model VCT (Value Clarification Technique) Sebagai Alternatif Model Pembelajaran dalam Pendidikan Karakter". *Prosiding Seminar Nasional FKIP UNS*. ISBN : 978-979-1533-85-0
- Suryani, Nunuk dan Sri Haryati . 2013. "The Implementation of Character Education in The Social Sciences in Junior High School in The Wonogiri District". *Proceeding International Seminar Instructional Strategy And ICT in Higher Education*